

## **Analisis Kegiatan *Ice Breaking* Pada Pembelajaran IPAS di SD Negeri Pengaradan 02**

Dhita Fajriyani Agustin<sup>1</sup>, Laelia Nurpratiwiningsih<sup>2</sup>, Didik Tri setiyoko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi

Jl. Pangeran Diponegoro No.KM23,RW 11,Pesantunan,Kec.Wanasari,Kab.Brebes,Jawa Tengah 52212  
dhitafajriyani4@email.com

### **Abstract**

The purpose of this research is to examine the analysis of ice breaking activities in science lessons at SD Negeri Pengaradan 02. The main focus of this study is on how ice breaking activities are conducted in science classes at SD Negeri Pengaradan 02, the factors that influence and hinder the success of these activities. This research uses a qualitative descriptive approach by utilizing documentation, observation, and interviews as data collection methods. Analysis techniques such as data collection, editing, processing, and verification are used. The findings indicate that incorporating ice-breaking activities in science education can improve student learning outcomes by reducing dropout rates and increasing concentration. Common ice breakers used by teachers include songs, sports, and games held at the end or during breaks between classes. The implementation of ice breaking in science lessons can make students more engaged, confident, and cooperative during the learning process. However, in the process of implementing ice breaking, teachers must consider the classroom environment and students' learning styles to determine whether the activities can be carried out or not. Factors affecting ice breaking have the potential to streamline the learning process and make classes more interesting and enjoyable. The main benefit of ice breaking activities is the teacher's creative ability to explain the various types of ice breaking that occur in the classroom.

**Keywords:** Science and Technology Learning, Ice Breaking, Elementary School

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Ice Breaking pada pembelajaran IPAS di SD Negeri Pengaradan 02. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan ice breaking pada kelas IPAS di SD Negeri Pengaradan 02, faktor apa saja yang mempengaruhi dan menghambat keberhasilan kegiatan ice breaking pada kelas IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan dokumentasi, observasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Teknik analisis seperti pengumpulan data, pengeditan, pemrosesan, dan verifikasi digunakan. Temuan menunjukkan bahwa menggabungkan kegiatan ice-breaking dalam pendidikan sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan konsentrasi. Pemecah kebekuan yang umum digunakan oleh guru mencakup nyanyian, olah raga, dan permainan yang diadakan di akhir atau saat istirahat antar kelas. Penerapan Ice Breaking dalam pembelajaran IPA dapat membuat siswa lebih terlibat, percaya diri, dan kooperatif selama proses pembelajaran. Namun, dalam proses penerapan Ice Breaking, guru harus mempertimbangkan lingkungan kelas dan gaya belajar siswa untuk menentukan apakah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Faktor-faktor yang memengaruhi ice breaking berpotensi untuk mempersingkat proses pembelajaran dan membuat kelas lebih menarik dan menyenangkan. Manfaat utama dari kegiatan Ice Breaking adalah kemampuan kreatif guru untuk menjelaskan berbagai jenis Ice Breaking yang terjadi di kelas.

**Kata kunci:** Pembelajaran IPAS, Ice Breaking, Sekolah dasar

Copyright (c) 2024 Dhita Fajriyani Agustin, Laelia Nurpratiwiningsih, Didik Tri setiyoko

---

Corresponding author: Dhita Fajriyani Agustin

Email Address: [dhitafajriyani4@email.com](mailto:dhitafajriyani4@email.com) (Jl. Pangeran Diponegoro No.KM23,RW 11,Pesantunan,Kec.Wanasari,Kab.Brebes,Jawa Tengah 52212)

Received 13 September 2024, Accepted 18 September 2024, Published 27 September 2024

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah prosedur terstruktur dan terorganisir yang mencakup penyampaian informasi, keahlian, prinsip, dan standar kepada individu atau kolektif melalui serangkaian teknik,

seperti pengajaran, pembinaan, dan perolehan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga individu dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk menjamin agar seluruh rakyat Indonesia dapat hidup sejahtera dan bahagia. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi bangsa Indonesia, seiring dengan perkembangan zaman. (Arifin, 2022). Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, mempromosikan inklusi sosial, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan kesempatan di dalam kehidupan (Ikhsan Candra Prayuda et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah Pengetahuan yang menyelidiki hakikat kehidupan dan kematian di udara terbuka serta interaksi dengannya, serta kehidupan manusia sebagai individu dan kadang-kadang sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Perolehan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang berkaitan dengan alam semesta, fenomena alam, dan prinsip-prinsip ilmiah yang mengaturnya merupakan aspek mendasar dalam pembelajaran bidang Sains (IPA). Pembelajaran IPA mencakup berbagai topik seperti fisika, kimia, biologi, dan ilmu bumi, serta mempromosikan pemahaman tentang hubungan antara manusia, lingkungan, dan teknologi. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila karena Pemahaman tentang Nilai-Nilai Pancasila, IPAS membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, demokrasi, persatuan, dan lain-lain, melalui pengamatan dan analisis fenomena alam serta sosial yang ada di sekitar mereka. Pengembangan Sikap Kritis dan Bertanggung Jawab Melalui IPAS, siswa diajak untuk mengembangkan sikap kritis terhadap informasi, data, dan fenomena yang mereka pelajari. Hal ini penting untuk memahami, menganalisis, dan mengkritisi berbagai peristiwa sosial dan alamiah secara objektif, sesuai dengan semangat Pancasila yang menekankan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Pembentukan Karakter dan Etika IPAS dapat membantu dalam pembentukan karakter dan etika siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, siswa diajak untuk menghargai keberagaman, memahami hak asasi manusia, dan bertindak secara adil serta bijaksana dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Pembelajaran Kontekstual IPAS memungkinkan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan konteks sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan IPS adalah upaya pedagogis yang melibatkan perolehan pengetahuan, pemahaman, dan kompetensi yang berkaitan dengan berbagai aspek interaksi masyarakat, pemerintahan, sistem ekonomi, norma budaya, dan perkembangan sejarah. Pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk struktur sosial, sistem pemerintahan, proses ekonomi, dan dinamika budaya dalam konteks lokal, nasional, dan global. Baik pembelajaran IPA maupun IPS bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar mereka, serta keterampilan berpikir kritis,

analitis, dan reflektif yang diperlukan untuk menjadi warga yang aktif, terampil, dan berkontribusi dalam masyarakat (Yestiani & Zahwa, 2020)

Kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah proses interaktif di mana guru atau pendidik memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan menggunakan berbagai metode, strategi, dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kegiatan ini melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa melalui berbagai aktivitas seperti ceramah, diskusi, praktikum, tugas, dan evaluasi. Sementara itu, siswa juga aktif terlibat dalam proses belajar dengan bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan menerima umpan balik dari guru atau sesama siswa. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan inklusif, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai potensi mereka secara optimal.

Pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan bukan hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen kreatif, interaktif, dan menyenangkan ke dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa tetap fokus dan nyaman didalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dapat membuat siswa lebih antusias didalam pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki kesan jenuh dan bosan pada saat pembelajaran, karena masih banyak pembelajaran yang dialami oleh siswa memiliki kesan yang monoton dan tidak menarik sehingga siswa merasa jenuh dan bosan.

Pembelajaran yang aktif kreatif inovatif dan interaktif serta menyenangkan dapat membantu siswa meningkatkan konsentrasi yang tinggi karena di dalam kegiatan pembelajaran siswa harus memiliki konsentrasi yang tinggi pada saat pembelajaran sedang berlangsung hal ini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru karena di sini terjadinya proses transfer ilmu yang akan diterima oleh siswa dari gurunya seringkali siswa mengalami hal yang membosankan atau siswa kurang antusias di dalam pembelajaran bukan karena guru tidak kompeten akan tetapi karena tidak adanya suasana yang menyenangkan atau kegiatan *ice breaking* yang diberikan oleh guru. Kegiatan *ice breaking* ini memiliki dampak yang sangat efektif di dalam menghilangkan rasa jenuh dan bosan siswa sehingga dapat menghidupkan kembali suasana kelas yang telah redup.

Peran guru dalam pendidikan sangat penting dalam membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri atau mengelola dirinya sendiri dengan memfasilitasi interaksi mereka dengan siswa dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip Pancasila. (Tri Setiyoko et al., 2023). Sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki kreativitas dan antusiasme yang tinggi karena kualitas-kualitas ini dapat mempengaruhi siswa mereka secara signifikan. Penting bagi guru untuk menumbuhkan kreativitas dalam diri siswanya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar mereka sebagai alat untuk pengalaman belajar yang inovatif (Nurpratiwiningsih & Mumpuni, 2019). Jika guru yang tenang memberikan materi di kelas, siswa pun akan merasakan energi positif yang diberikan guru tersebut, dan mereka akan fokus belajar dan bersikap tenang.

Metode *ice breaking* adalah teknik atau kegiatan yang digunakan pada awal pertemuan atau sesi pembelajaran untuk memecah kekakuan atau ketegangan, serta membangun suasana yang santai, terbuka, dan ramah di antara peserta. Tujuannya adalah untuk membantu peserta merasa nyaman, terlibat aktif, dan lebih mudah berinteraksi satu sama lain. Metode ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pelatihan, rapat, seminar, atau sesi pembelajaran di kelas. Icebreaking adalah strategi pedagogi yang digunakan untuk mengatasi hambatan belajar, seperti keengganan, kecemasan, dan keraguan terhadap diri sendiri, sehingga siswa dapat merasa lebih percaya diri dan lebih mungkin untuk kembali belajar. (Selvia, 2022). Contoh kegiatan *ice breaking* dapat berupa permainan ringan, aktivitas perkenalan, atau diskusi singkat tentang topik yang menarik dan relevan. Hal ini membantu membangun hubungan antara peserta, meningkatkan energi positif (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

*Ice breaking* memiliki tujuan yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi rasa malu atau kurang percaya diri saat melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat saat mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru, dengan tujuan membantu mereka kembali fokus pada pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. (Aprilia Anggraeni, Fika Widiyana, Indah Diansari, 2020). Hal inilah yang peneliti jadikan sebagai salah satu alasan mengapa pada kegiatan *ice breaking* atau pengimplementasian teknik di dalam menggunakan metode *ice breaking* dapat membantu suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, bergairah dan siswa dapat termotivasi serta terlibat aktif di dalam pembelajaran. Karena kebanyakan para guru menggunakan metode monoton seperti ceramah atau hanya meminta siswa untuk membaca buku dan mengerjakan tugas yang ada di dalam buku, hal inilah yang mengakibatkan siswa itu mudah jenuh dan lesu sehingga tidak tertarik di dalam pembelajaran, Penggabungan icebreaker ke dalam proses pembelajaran menumbuhkan semangat di kalangan siswa, memotivasi partisipasi aktif mereka (Annisa Qomariah<sup>1</sup>, Avrizal Abdillah<sup>2</sup>, 2023).

Terlibat dalam kegiatan icebreaking dapat menyegarkan pikiran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk fokus selama pengajaran pendidikan. Dengan mengalihkan perhatian siswa kembali ke pelajaran, pemecah kebekuan berpotensi menghidupkan kembali antusiasme dan meningkatkan tingkat konsentrasi sepanjang pengalaman belajar (eka erviana vivi, Tri Setiyoko & Moh, 2023) Metode ceramah yang digunakan benar-benar terkesan membuat siswa terasa bosan dan mengantuk sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi di dalam pembelajaran. Ketertarikan peneliti untuk mendalami teknik icebreaking yang dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran dilatarbelakangi oleh berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya pada penelitian ini.

Menurut (Nurhidayah, 2024) kegiatan *ice breaking* di kelas bertujuan untuk mengurangi rasa bosan dan monoton serta membangun suasana yang segar dan interaktif di antara siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana kegiatan *ice breaking* dapat membantu siswa menghilangkan rasa bosan. Kegiatan *ice breaking* seperti permainan ringan atau aktivitas kreatif dapat mengubah atmosfer kelas yang awalnya serius menjadi santai dan menyenangkan. Hal ini membuat siswa

merasa lebih nyaman dan terbuka untuk belajar, Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan *ice breaking*, mereka menjadi lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini membantu mengalihkan perhatian dari kebosanan atau kejenuhan yang mungkin mereka rasakan. Kegiatan pemecah kebekuan yang meningkatkan interaksi siswa bermanfaat untuk meningkatkan ikatan sosial antar teman sebaya. Ketika siswa merasa lebih dekat dan akrab satu sama lain, mereka cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk belajar bersama, Kegiatan *ice breaking* yang menyenangkan dan menghibur dapat menciptakan energi positif di kelas. Hal ini dapat mengurangi kejenuhan dan membantu siswa tetap bersemangat selama sesi pembelajaran, kegiatan icebreaking dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih menarik dan hidup di lingkungan belajar (Deswati et al., 2020).

Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan pada awal sesi pembelajaran dapat membantu menciptakan momentum yang baik untuk siswa. Mereka akan lebih siap dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran lebih lanjut setelah memulai dengan suasana yang menyenangkan.

Dengan demikian, kegiatan *ice breaking* di kelas bukan hanya membantu siswa menghilangkan rasa bosan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, dan memperkuat hubungan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Ice Breaking dalam pendidikan IPA di SDN Pengaradan 02, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas kegiatan tersebut. Penelitian dilakukan di SD Negeri Pengaradan 02 dengan melibatkan seorang guru kelas V dan lima orang siswa selama kurun waktu tiga bulan pada bulan April hingga Juni 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta dianalisis menggunakan teknik seperti pengumpulan data, pemrosesan, pengeditan, analisis, dan prediksi (Sugiyono, 2016). Data di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian direduksi untuk mengidentifikasi pola-pola penting. Data disajikan dalam bentuk narasi singkat, sementara penarikan kesimpulan dilakukan menjelaskan dan menyintesis hasil penelitian kualitatif lainnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana instruktur dan siswa menerapkan kegiatan ice breaking selama kelas.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Pengaradan 02 yang terletak di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa Tengah dengan durasi waktu kurang lebih dua minggu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap informan dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap partisipan yang diteliti yaitu guru dan siswa kelas V SD Negeri Pengaradan 02. Informan yang diwawancarai ialah Ibu Indah Sulistiyawati S.Pd serta siswa kelas 5 yang berjumlah 5 orang yaitu Dimas Maulana Syukur, MumtazahWafika Ramadhani,

Novita Ameliah, Diva Tri Apriya Susanti, Dewa Al Ramadan. Tujuan dari ice breaking adalah untuk meredakan situasi tegang dengan mendorong siswa agar berpikiran terbuka dan antusias, yang dikatakan dapat menumbuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan merangsang. (Sunarto, 2019). Penggunaan Ice Breaking dalam pendidikan sangat dihargai oleh siswa karena dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih percaya diri, mengatasi rintangan, dan lebih berhati-hati saat mencatat dan meninjau materi yang telah diberikan oleh instruktur. Keberhasilan pelaksanaan latihan Ice Breaking Guru memerlukan kecerdikan dan pemahaman menyeluruh tentang teknik pemecah kebekuan. Latihan-latihan ini, yang dapat diberikan oleh guru selama jam pelajaran atau pada awal dan akhir pelajaran, berfungsi untuk memotivasi siswa melalui penggabungan konten yang menarik dan menstimulasi.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan bahwa benar guru menerapkan Ice Breaking pada sela-sela pembelajaran dikelas. Ice Breaking akan digunakan oleh guru ketika kelas menunjukkan tanda-tanda kegelisahan, pelepasan, dan kurangnya fokus selama pengajaran. Dengan memasukkan kegiatan Ice Breaking, lingkungan kelas dapat diubah menjadi lingkungan yang lebih menarik dan produktif. Strategi ini berpotensi meningkatkan minat siswa dalam belajar, meningkatkan perhatian mereka selama pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan retensi informasi.

Temuan dari wawancara yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa guru biasanya melakukan kegiatan Ice Breaking secara spontan selama transisi antar pelajaran. Pendekatan spontan ini terjadi ketika siswa menunjukkan tanda-tanda pelepasan, seperti kebosanan, kelelahan, kurang fokus, atau perilaku mengganggu, sehingga mendorong guru untuk melakukan intervensi dengan strategi Ice Breaking. *Ice Breaking* yang diberikan secara spontan juga mempunyai tujuan yaitu dapat mengembalikan konsentrasi siswa, memusatkan perhatian siswa, dan memberikan semangat baru siswa pada saat mulai merasakan jenuh dan bosan.



Gambar 1 Penerapan kegiatan ice breaking

Gambar di atas merupakan ilustrasi penjelasan guru tentang teknik Ice Breaking yang melibatkan gerakan fisik, tepuk tangan, nyanyian, dan nyanyian. Pada sesi pembelajaran ini, guru memberikan demonstrasi untuk ditiru oleh siswa. Selain itu, penggabungan kegiatan Ice Breaking

terbukti bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa sepanjang pengalaman pendidikan. Teknik-teknik tersebut memiliki kapasitas untuk mengubah interaksi sehari-hari menjadi pertukaran yang hidup dan memfasilitasi penyelesaian konflik di ruang kelas. Metode latihan ice breaking yang digunakan guru disebut spontanitas. Hal ini dilakukan saat siswa sudah rileks, fokus, dan tidak memperhatikan pelajaran. Guru kemudian akan memberikan kegiatan ice breaking yang dapat membuat pelajaran lebih menarik, meningkatkan rentang perhatian siswa, dan membuat mereka lebih fokus dan penuh perhatian selama pelajaran. Terkait dengan ice breaking, paling banyak ada beberapa aspek negatif. Misalnya, peserta mungkin menunjukkan tanda-tanda kegelisahan dan mungkin menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan kelas yang dipimpin oleh guru. Guru mungkin menghadapi tantangan seperti siswa merasa minder atau khawatir dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang disediakan. Selain itu, faktor eksternal juga dapat menghambat kelancaran pembelajaran yang direncanakan sehingga menghambat proses pembelajaran. Kurikulum yang menantang seperti IPAS akan membuat pembelajaran menjadi lebih sulit dan siswa menjadi kurang fokus, kurang perhatian, kurang sadar diri, kurang mau belajar dari guru, dan kurang mungkin memahami apa yang mereka pelajari. Ice cracking sebagai metode pengajaran sangat sederhana, tetapi tidak sesederhana yang terlihat. Ini berarti bahwa untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan, siswa perlu berusaha keras dan bersikap kreatif. (Harianja & Sapri, 2022). Kegiatan Ice Breaking yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan di awal, tengah, atau akhir pelajaran. Menurut teori di balik latihan Ice Breaking yang biasa dilakukan guru, hal ini dapat dilakukan secara diam-diam atau impulsif ketika siswa sudah mulai kehilangan minat dan tidak lagi tertarik untuk belajar atau menyerap materi yang diajarkan guru. Meskipun latihan Ice Breaking dilakukan secara spontan dan tanpa banyak berpikir, latihan ini memiliki dampak positif pada proses dan hasil pembelajaran. Penggunaan latihan ice breaking di akhir pelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri bahkan ketika pelajaran telah berakhir. Ice Breaking juga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penurunan persetujuan pasien. Karena Ice Breaking dapat membuat kelas lebih menarik dan siswa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk belajar di kelas.



Gambar 2 Jenis Ice Breaking Lagu

Guru menggunakan teknik Ice Breaking melalui penggunaan lagu, dimana icebreaking ini dilakukan dengan mengganti lirik dengan materi yang akan diajarkan. Metode ini digunakan untuk meningkatkan retensi informasi siswa, menumbuhkan antusiasme dan fokus di kelas. Ice Breaking memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang menarik dan penuh rasa hormat bagi siswa saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa telah menguasai konsep, keterampilan, dan kurang percaya diri dalam belajar, pada saat itulah mereka akan dapat belajar secara mandiri dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada pelajaran tanpa harus bergantung pada penjelasan guru tentang materi tersebut. Ice Breaking memiliki dampak yang sangat positif terhadap kurva belajar siswa, tujuan belajar sehari-hari, motivasi belajar, dan model belajar. Kegiatan program tersebut berdampak positif terhadap kurva belajar siswa dan membantu mereka mengatasi hambatan. Namun, proses pelaksanaan kegiatan Ice Breaking melibatkan dua faktor: motivator dan hambatan terhadap keberhasilan siswa. Akan tetapi, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk tidak menerapkannya, dan pada kenyataannya, teknik Ice Breaking sangat membantu guru dalam menumbuhkan konsentrasi, kesadaran, dan kesadaran diri siswa saat belajar. Dalam latihan Ice Breaking, banyak guru yang mampu mengidentifikasi kendala, tetapi mereka juga mampu mengatasi kendala tersebut. Ada kendala tertentu yang harus diatasi selama kegiatan Ice Breaking, seperti siswa pemalu yang tidak mau berpartisipasi, pemain yang redup, belum dewasa, dan lebih apatis yang bermain sendiri atau dengan menggoda pemain lain. Saat menerapkan Ice Breaking, perlu kehati-hatian terkait referensi keliru instruktur terhadap jenis Ice Breaking yang akan digunakan; dengan demikian, instruktur hanya akan menggunakan jenis Ice Breaking yang disebutkan secara khusus dan tidak akan menggunakan variasi lainnya. Dalam mengatasi tantangan ini, guru harus, sayangnya, tahu bagaimana menghadapi penolakan yang ada, yaitu memberikan dorongan bahwa Ice Breaking itu menyenangkan, tidak menuntut, bukan tugas, dan bahwa bermain sebagai pemain seperti bermain sebagai tim. Selain itu, guru harus memberikan pengetahuan bahwa Ice Breaking sangat menghibur, memberi energi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup daripada saat tidak digunakan di kelas. Untuk mengatasi penolakan dan kecemasan selama latihan Ice Breaking di kelas, guru harus membaca banyak literatur tentang subjek tersebut. Guru harus memiliki kreativitas yang kuat dan sikap positif karena kualitas-kualitas ini dapat bermanfaat bagi siswa. Ketika pendidik menunjukkan kasih sayang dalam menyampaikan isi pelajaran, siswa akan cenderung membalas sikap positif tersebut dan terlibat secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan ice breaking dalam pembelajaran IPAS untuk siswa kelas V dilakukan secara formal dan konsisten dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Metode yang digunakan guru untuk ice breaking dapat dilakukan secara spontan maupun bertahap. Teknik ice breaking yang digunakan guru antara lain tepuk tangan, lagu, nyanyian, dan gestur badaan yang diajarkan. Ice



breaking sangat berperan penting dalam mengembalikan konsentrasi belajar siswa meningkatkan daya ingat dan menghilangkan kejenuhan siswa di materi IPAS maupun yang lainnya. Salah satu faktor yang turut mendukung dan menghambat penelitian Ice breaking dalam pembelajaran di kelas adalah terbatasnya kreativitas guru dalam mengembangkan genre Ice breaking. Guru secara eksklusif menggunakan teknik pemecah kebekuan yang sudah dikenal dan hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang spesifik untuk wilayah atau kehidupan sehari-hari. Pendukung kondisi kelas yang menggembirakan dapat difasilitasi oleh penerapan Ice breaking sendiri. Merupakan tanggung jawab guru untuk meningkatkan kemahiran dan pemahaman siswa tentang Ice Breaking di kelas dan menumbuhkan kreativitas atau rasa ingin tahu dalam program tersebut sehingga penggunaannya tidak menjadi monoton. Aktivitas Ice Breaking lebih bervariasi dan inklusif. Siswa dapat secara konsisten mempertahankan fokus saat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas dengan keunggulan dan ketenangan selama pembelajaran di kelas. Sebelumnya, siswa harus mengikuti arahan atau kegiatan Ice Breaking untuk guru tambahan. Karena Ice Breaking dapat mengubah lingkungan belajar menjadi lebih menantang. Bagi peneliti berikut, dimungkinkan untuk mengeksplorasi dan mencari informasi tentang Ice Breaking, yang dapat membantu siswa mengatasi kekhawatiran mereka dan meningkatkan pemahaman mereka serta meningkatkan sikap mereka terhadap pembelajaran. Karena kegiatan Ice Breaking sangat penting bagi proses belajar siswa. Banyak orang mencari referensi tentang kategori dan penggunaan Ice Breaking dalam pendidikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam penyuntingan artikel ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada kepala sekolah dan pendidik SD Negeri Pengaradan 02 atas bantuannya dalam pengumpulan data, memfasilitasi penyajian temuan penelitian secara jelas dan ringkas.

## **REFERENSI**

- Annisa Qomariah<sup>1</sup>, Avrizal Abdillah<sup>2</sup>, N. H. (2023). *KEGIATAN ICE BREAKING SEBAGAI KONSENTRASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 3(1), 107–111.
- Aprilia Anggraeni , Fika Widiyana, Indah Diansari, dan Z. M. D. (2020). *Penerapan ice breaking untuk siswa kelas IV di SD Negeri 1 pringkuku sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar*. 05(April).
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Website: Journal*, 8(1), 2503–3506.
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- eka erviana vivi, Tri Setiyoko, D., & Moh, T. (2023). Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam

- Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 57–64. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.529>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2133>
- Ikhsan Candra Prayuda, Putry Agung, & Ali Mashari. (2022). Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Ii Sd. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.40>
- Nurhidayah, P. R. W. M. G. R. S. (2024). *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika*. 4(2001), 12–26.
- Nurpratiwiningsih, L., & Mumpuni, A. (2019). Pengaruh Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 1–6. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.52>
- Selvia, M. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tema 8 Sub Tema 2 Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 10(2), 122. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1119>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sunarto. (2019). *Ice breaking dalam pembelajaran aktif* (2019th ed.). Cakrawala media.
- Tri Setiyoko, D., Banowati, E., Sugeng Priyanto, A., Purnomo, A., & Handoyo, E. (2023). Kajian Tentang Mata Pelajaran IPS dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 207–210.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>